

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai industri berbasis jasa, pariwisata memiliki efek multiplikatif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap nilai-nilai budaya, keberlanjutan, serta kebutuhan spesifik berbasis keyakinan, termasuk pariwisata halal (*halal tourism*).

Pariwisata halal menjadi konsep yang semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi Muslim dunia dan meningkatnya permintaan terhadap layanan wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Global Muslim Travel Index (GMTI) mencatat bahwa wisatawan Muslim diperkirakan akan mencapai lebih dari 230 juta pada tahun 2030. Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia (sekitar 87,18%), memiliki peluang besar untuk menjadi pemain utama dalam industri ini. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata telah menempatkan wisata halal sebagai program prioritas nasional dan mendorong integrasi nilai-nilai syariah dalam pengembangan destinasi wisata.

Konsep pariwisata halal tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan halal atau fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek layanan pariwisata yang etis, ramah keluarga, dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga inklusif, tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan Muslim, tetapi terbuka bagi siapa pun yang menginginkan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan bermoral.

Wisata halal merupakan sebuah konsep baru di dunia industri pariwisata yang mempromosikan paket serta destinasi wisata yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim (Wahidati, 2018). Dilihat dari segi industri, wisata halal menjadi pelengkap dari penyelenggaraan pariwisata konvensional. Oleh karena itu, pariwisata halal dikembangkan dengan tetap mengutamakan budaya dan nilai syariah Islam namun tanpa mengesampingkan keunikan nilai budaya di daerah yang menjadi tujuan wisata. Konsep wisata halal memiliki pengertian yang lebih luas yaitu mencakup seluruh wisata yang penyelenggaraannya berdasarkan pada nilai-nilai syariah Islam, dan ditujukan tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi juga untuk wisatawan non muslim (Kementerian Pariwisata dalam Hasan, 2017). Wisata halal bertujuan memberikan pelayanan terhadap wisatawan yang menginginkan perjalanan sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman, sehingga wisatawan (terutama muslim) merasa lebih nyaman dan aman dalam berwisata, serta dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim seperti halnya mengkonsumsi makanan dan minuman halal, menjalankan sholat wajib di tempat yang sesuai dan mendapatkan penginapan yang sesuai dengan syariat Islam. (Subarkah, 2018).

Wisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang tumbuh pesat dan menarik minat banyak wisatawan, baik domestik maupun internasional. Di Indonesia, pariwisata halal ini merupakan wisata dengan potensi pertumbuhan yang besar di Indonesia, pariwisata halal sendiri sedang menjadi trend baru di dunia pariwisata dan mempunyai prospek yang besar, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas berpenduduk Islam. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas beragama muslim menangkap peluang besar ini untuk lebih mengembangkan potensi di sektor wisata halal, dikarenakan pariwisata halal terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim di dunia (El-Gohary, 2016; Henderson, 2016). DSN MUI menjelaskan secara tegas bahwa penyelenggaraan pariwisata dengan prinsip syariah atau

pariwisata halal boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa No 108 Tahun 2016. Adapun nash yang menjadi landasan hukum pariwisata halal tertuang dalam Fatwa DSN MUI No 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah yang tertuang dalam : Q.S. Al-mulk (67):15, Q.S. Nuh (71):19-20, Q.S. Al-Rum (30):9, Q.S. Al-Ankabul (29):20 , dan Q.S. Al;jumu'ah (62):10. Komitmen pemerintah dalam mengembangkan kualitas kawasan wisata halal di Indonesia dilakukan dengan mengkaji asset wisata di daerah daerah yang dinilai potensial. Dilansir dari laporan kementerian tahun 2018, 10 destinasi prioritas terdapat di 10 provinsi yaitu; Aceh, Kepulauan Riau, Sumatera barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan.

Secara khusus, pengembangan wisata halal di daerah pedesaan seperti desa wisata merupakan peluang strategis dalam rangka meningkatkan ekonomi lokal. Desa wisata adalah bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), yang menonjolkan potensi lokal baik dari segi alam, budaya, maupun ekonomi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, desa wisata dapat menciptakan dampak sosial ekonomi yang berkelanjutan dan merata. Salah satu contoh nyata adalah Desa Wisata Cibuntu, yang terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Desa Wisata Cibuntu telah meraih berbagai penghargaan nasional dan internasional seperti ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Award, Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), dan penghargaan homestay terbaik tingkat ASEAN. Desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam seperti Air Terjun Curug Gongseng, Mata Air Kahuripan, serta atraksi budaya dan kuliner lokal. Namun, dengan segala potensinya, penerapan konsep wisata halal di Desa Cibuntu masih belum berjalan optimal.

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep halal tourism, minimnya fasilitas pendukung seperti tempat ibadah yang representatif, serta belum tersusunnya strategi promosi dan pelatihan masyarakat secara terstruktur. Hal ini menjadi hambatan dalam menjadikan Desa Cibuntu sebagai destinasi wisata halal unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam strategi pengembangan halal tourism yang tepat, berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat, untuk mendukung peningkatan ekonomi di Desa Wisata Cibuntu. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap literatur pengembangan desa wisata berbasis syariah serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku pariwisata.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. (Pesona DesaWisata Indonesia, Kemenpar 2014). Seiring dengan perkembangan dari desa-desa wisata di Indonesia saat ini, salahsatunya Desa Wisata Cibuntu yang dinyatakan sebagai DesaWisata tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178. A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata).

Desa Wisata Cibuntu mendapat beberapa penghargaan diantaranya seperti pada tahun 2016 desa wisata cibuntu di nobatkan menjadi desa wisata terbaik urutan ke lima tingkat ASEAN pada bidang homestay, di tahun 2017 terpilih sebagai desa wisata terbaik peringkat dua di Indonesia

dalam ajang Community Based Tourism (CBT) kementerian pariwisata Indonesia, Penghargaan Green untuk tata kelola destinasi pada ajang Indonesia Sustainable Tourism Awards 2019, serta pada tahun 2021 di tetapkan pada daftar Desa Wisata Mandiri Inspiratif dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Desa Wisata Cibuntu memiliki keindahan alam yang berpotensi untuk di kembangkan diantaranya adalah : Wisata Gunung, Wisata Situsurbakala, Agrowisata, dan Wisata Air Terjun Curug Gongseng. Desa Wisata Cibuntu juga memiliki Kesenian Tradisional serta Kuliner khas desa seperti Minuman Jasreh (jahe sereh) dan Minuman Tehsreh (teh sereh).

Seiring dengan peningkatan di Desa Wisata Cibuntu melalui beberapa penghargaan nasional maupun ASEAN, jumlah kunjungan wisatawan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data kunjungan berikut menunjukkan adanya tren peningkatan kunjungan secara signifikan.



Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisata

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Cibuntu terus meningkat sejak 2022 hingga 2024, dengan rata rata pertumbuhan lebih dari 20% per tahun. Pandemi COVID-19 sempat menyebabkan penurunan drastis pada tahun 2020, namun tren peningkatan kunjungan mulai terlihat pada tahun 2022 dan kembali meningkat secara signifikan hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cibuntu memiliki daya tarik yang kuat sehingga berpotensi besar untuk pengembangan konsep wisata halal.

Selain itu Desa Wisata Cibuntu juga sudah memiliki 60 Homestay yang dikelola oleh masyarakat desa setempat, pada tahun 2017 salah satu Homestay di Desa Cibuntu yaitu Homestay Teratai 3 terpilih sebagai peringkat ke lima terbaik dalam ajang ASEAN Award 2017. Desa Wisata Cibuntu merupakan desa yang berada di kaki Gunung Ciremai Jawa Barat, juga merupakan salah satu desa yang masuk diwilayah Kecamatan Pasawahan di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, Desa tersebut terletak di sebelah selatan kota Cirebon berbatasan dengan kabupaten Cirebon dan bagian timur dari propinsi Jawa Barat. Desa Cibuntu merupakan desa yang berhawa sejuk dengan udara segar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi desa wisata tersebut.

Desa Wisata Cibuntu dengan segala penghargaan yang telah di dapat tentu tidak terlepas dari peran pemerintah kabupaten kuningan melalui Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, dan Kompepar Desa Cibuntu. Terwujudnya desa wisata halal di desa Cibuntu pun seiring dengan kebijakan pembangunan kabupaten kuningan yang tertera dalam visi kabupaten kuningan Tahun 2014-2018. Pada saat penyelenggaraannya program wisata halal di desa Cibuntu mengalami berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman terkait konsep wisata halal di kalangan masyarakat desa, kurangnya pelatihan untuk masyarakat terkait konsep wisata halal, kurangnya promosi terkait program wisata halal di desa Cibuntu, hingga kondisi fasilitas ibadah yang kurang memadai. Dengan demikian peneliti merasa bahwa diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait Pengembangan Halal Tourism Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

B. Identifikasi Masalah

Desa Wisata Cibuntu merupakan sebuah destinasi wisata yang terletak di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan. Daya tarik dan potensi yang dimiliki oleh wisata ini merupakan keindahan alam seperti Wisata Gunung, Mata Air Kahuripan, Hutan Konservasi Bambu Betung, Kampung Domba, Wisata Situs Purbakala, Agro Wisata

dan Wisata Air Terjun Curug Gong Seng. Selain itu desa wisata cibuntu juga memiliki Kesenian Tradisional serta kuliner khas desa seperti Minuman Jasreh (jahe serih) dan Minuman Tehreh (teh serih). Desa Wisata Cibuntu Kuningan dikenal sebagai salah satu desa wisata unggulan yang memiliki kekayaan potensi alam, budaya, serta kearifan lokal yang khas. Desa Wisata Cibuntu sudah meraih banyak penghargaan dalam bidang pariwisata, namun penyelenggaraan konsep wisata halal di desa cibuntu masih belum dapat dikembangkan secara maksimal. Desa Wisata Cibuntu sangat memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadikan konsep pariwisata halal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi desa, namun penerapan konsep wisata halal di desa cibuntu masih belum terstruktur dan belum bisa menjadi bagian integral dalam pengelolaan pariwisata setempat.

Maka dari itu identifikasi masalah di desa wisata cibuntu kuningan yaitu:

1. Kurangnya pemahaman terkait konsep wisata halal di kalangan masyarakat desa.
2. Kurangnya pelatihan untuk masyarakat dalam pengelolaan konsep wisata halal.
3. Kurangnya promosi atau informasi terkait program wisata halal yang berada di desa wisata cibuntu kuningan.
4. Minimnya infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata halal.
5. Kondisi amenities atau fasilitas dan aksesibilitas yang dimiliki desa wisata cibuntu kurang memadai .
6. Belum tersusunnya strategi pengembangan yang kuat antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dalam menciptakan desa wisata halal yang berkelanjutan dan berdampak ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

1. **Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dibatasi pada wilayah Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan. Fokus ini

ditujukan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan pariwisata halal yang spesifik di lokasi tersebut.

2. **Fokus Pengembangan Halal Tourism:** Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan pariwisata yang memenuhi prinsip-prinsip halal, termasuk fasilitas, layanan, dan kebijakan yang mendukung pariwisata ramah Muslim, seperti penyediaan makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi yang sesuai dengan prinsip syariah.
3. **Peran Ekonomi Lokal:** Penelitian ini mengkaji peran pengembangan halal tourism dalam peningkatan ekonomi desa, khususnya dampaknya terhadap pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata.
4. **Keterlibatan Masyarakat dan Pemerintah Desa:** Penelitian ini dibatasi pada strategi yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan sektor swasta dalam mengembangkan potensi pariwisata halal. Penelitian tidak mencakup pihak di luar desa yang tidak terlibat langsung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapan infrastruktur dan layanan di Desa Wisata Cibuntu Kuningan dalam memenuhi standar halal tourism?
2. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam mendukung dan mengimplementasikan konsep halal tourism di Desa Wisata Cibuntu Kuningan?
3. Bagaimana strategi pengembangan halal tourism dalam meningkatkan perekonomian di Desa Wisata Cibuntu Kuningan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesiapan infrastruktur dan layanan di Desa Wisata Cibuntu Kuningan dalam memenuhi standar halal tourism.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat lokal dalam mendukung dan mengimplementasikan konsep halal tourism di Desa Wisata Cibuntu Kuningan.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan halal tourism dalam meningkatkan perekonomian di Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak yang terkait baik secara teoritis maupun juga secara praktis, yaitu diantaranya :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi pengetahuan tentang ilmu kepariwisataan dan juga sebagai sebuah referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam upaya menganalisis terkait strategi pengembangan halal tourism dan peranannya dalam meningkatkan perekonomian desa wisata cibuntu kuningan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Wisatawan, Manfaat dari penelitian ini bagi wisatawan yaitu untuk menambah sebuah informasi tentang desa wisata tersebut guna menarik minat kunjungan para wisatawan lokal maupun mancanegara.
- b. Bagi Masyarakat, Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu penelitian ini bisa menjadi sebuah sumber informasi tentang daya Tarik wisata yang berada dekat dengan wilayah tempat tinggal masyarakat sekitar sehingga adanya ketertarikan untuk memberi kontribusinya dalam menjaga aset-aset yang sekiranya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

- c. Bagi Penulis, sangat diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi suatu hasil yang sesuai dalam pengaplikasian beberapa teori yang didapatkan selama perkuliahan mengenai pengembangan strategi desa wisata.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang dikaji oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini berguna untuk membedakan keterbaruan dengan penelitian yang dikaji. Berikut adalah beberapa kajian literature terkait:

1. Titing Kartika “Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat” (2019). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa pengembangan Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan ini belum bisa dikatakan terlaksana secara optimal karena dengan belum terbangunnya sinergitas antara masyarakat dan pemerintahan. Walaupun demikian inisiasi masyarakat yang kuat telah mampu menjadikan Desa Cibuntu ini sebagai salah satu Desa Wisata yang cukup berprestasi di Indonesia. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Titing Kartika ialah terkait dengan perekonomian yang dimiliki wisata Cibuntu kuningan ini dikarenakan dengan adanya pemberdayaan maka perekonomian yang berada di desa wisata cibuntu ini memiliki sebuah peningkatan. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan penelitian yang peneliti lakukan ialah peneliti meneliti terkait strategi pengembangan halal tourism dalam meningkatkan perekonomian desa wisata cibuntu.
2. Selamat Joko Utomo “Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang” (2017). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecamatan karangploso ini memiliki sebuah potensi internal dan eksternal

pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Maka dari itu analisis potensi ini berdasarkan aspek atau kriteria yang sudah di konsep oleh Disbudpar Kabupaten Malang yang menunjukkan bahwa dari ke tujuh aspek, hanya aspek kesiapan SDM masyarakat dan aspek fasilitas pendukung pariwisata yang masih perlu ditingkatkan. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Selamat Joko Utama dengan yang peneliti lakukan ialah bahwa di desa wisatanya memiliki sebuah potensi internal atau eksternal untuk dikembangkan secara berkala. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan penelitian yang peneliti lakukan ialah mengenai konsep pengembangan, konsep pengembangan yang dilakukan oleh Selamat Joko Utomo hanya berfokus ke desa wisatanya dan tidak terdapat konsep pengembangan halal tourism sedangkan yang dilakukan oleh peneliti terdapat konsep halal tourism.

3. Chandra, (2014). *“Halal tourism; a new goldmine for tourism”* Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata halal di Indonesia ini memiliki sebuah prospek ekonomi yang sangat baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional. Industri pariwisata ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan manfaat materi dan moral bagi para wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada sebuah peningkatan pendapatan pemerintah. Pariwisata halal tidak bersifat eksklusif, melainkan bersifat inklusif untuk semua wisatawan (Muslim dan non-Muslim). Inti dari pariwisata halal adalah untuk menekankan prinsip-prinsip syariah dalam manajemen pariwisata dan layanan yang santun serta ramah bagi semua wisatawan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk menjadikan Indonesia ini sebagai pusat pariwisata halal di dunia, strategi pengembangannya diarahkan pada pemenuhan indeks daya saing pariwisata sebagai indikator utamanya. Beberapa di antaranya adalah peningkatan infrastruktur, promosi, pelatihan sumber daya

manusia, khususnya peningkatan kapasitas bisnis pariwisata. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chandra dengan yang peneliti lakukan ialah terkait halal tourism atau pariwisata halal yang dimana keduanya sama-sama menggunakan konsep halal tourism. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan ialah peneliti ingin menerapkan terkait pengembangan halal tourism yang ada di desa wisata cibuntu tersebut.

4. Yulan Alif Nurohman “ Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal ” (2021). Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini mengatakan bahwa Anda dapat membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan diskusi SWOT. bahwa kekuatan pengembangan Desa Wisata Menggoro berdasarkan faktor internal adalah kehadiran Masjid Jami' Menggoro, yang merupakan simbol desa ini. Meskipun kelemahan yang ada adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam manajemen Desa Wisata ini namun adanya kerja sama berdasarkan analisis peluang eksternal dengan kesenian lokal yang tersedia untuk pengunjung. Adabanyak sekali gangguan keamanan yang terjadi seperti pencopetan, kejadian seperti pencopetan adalah bahaya yang dapat mempengaruhi jumlah orang yang berkunjung ke Desa Wisata Menggoro. Pemerintah Desa Menggoro dapat melakukan analisis SWOT menjadikannya alat pengambil kebijakan untuk pengembangan wisata halal. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini ialah penelitian yang di gunakan sama-sama ingin melakukan pengembangan pada desa wisata. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan ialah peneliti ingin menerapkan konsep halal tourism untuk meningkatkan perekonomian di desa wisata.
5. Putri Juwita Shinta Dewi “Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk” (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil

dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desa Tritik ini merupakan desa yang memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan, seperti potensi alam, sejarah, dan peninggalan budaya. Potensi yang dimiliki oleh desa tersebut sangat memungkinkan untuk dikembangkan guna edukasi, pelestarian dan juga eksplorasi. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukann oleh Putri Juwita Shinta Dewi dengan yang peneliti lakukan ialah penelitian kami ialah terkait pengembangan desa wisata. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan ialah penelitian yang dilakukan peneliti terfokus ke pengembangan halal tourism atau wisata halal di desa wisatanya.

6. Firman Syah “Strategi Mengembangkan Desa Wisata” (2017). Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil peneltian ini menjelaskan bahwa sebuah strategi yang sangat tepat untuk mengembangkan desa wisata di Indonesia melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika yang dimana konsep ini mencerminkan sebuah keberagaman budaya, tradisi dan keindahan alam yang menjadi sebuah identitas yang akan menjadi salah satu konsentrasi destinasi wisata tanpa adanya sebuah persaingan dalam mendapatkan dan merebut wisatawan. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Firman Syah dengan yang dilakukan peneliti ialah tentang sebuah strategi dalam melakukan pengembangan desa wisata untuk menarik minat wisatwan yang ingin berkunjung. Hal yang menjadi pembeda dan kebaruan yang peneliti lakukan ialah peneliti dalam melakukan sebuah strategi pengembangan desa wisata mengkaitkan dengan halal tourism atau pariwisata halalnya.
7. Nenden Yuyu Destiana “Strategi Pengembangan Desa Wisata Baros Kabupaten Bandung” (2022). Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa wisata ini memiliki sebuah potensi yang dapat dikembangkan. Partisipasi masyarakat yang begitu aktif dan inovatif akan mendorong perkembangan desa wisata ini terutama dengan sebuah kerjasama yang

terjalin secara pentahelix. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nenden Yayu Destiana dengan yang dilakukan peneliti ialah partisipasi masyarakat yang begitu antusias dan juga inovatif sehingga memudahkan dalam melakukan pengembangan desa wisata akan berkembang secara signifikan. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan yang peneliti lakukan ialah peneliti menggunakan halal tourism dalam melakukan sebuah strategi pengembangan di desa wisatanya.

8. Lili Mafela (2024) tentang “Analisis Potensi Pariwisata Halal (Studi Kasus Agrowisata Selopajang Timur Kecamatan Blado Kabupaten Batang)”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam agrowisata selopajang timur memiliki beberapa potensi untuk menjadi pariwisata halal yang menarik bagi wisatawan Muslim dengan menyediakan fasilitas penunjang bagi umat Muslim seperti makanan halal, penyediaan tempat sholat, fasilitas sholat dan kegiatan kegiatan yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu pengembangan wisata selopajang timur juga memiliki dampak positif pada masyarakat setempat dengan diadakannya pelatihan keterampilan, promosi produk lokal, pelestarian budaya serta warisan lokal, dan potensi peningkatan pendapatan lokal (Amenities) yang meningkat melalui penjualan produk lokal serta terbukanya lapangan kerja baru merupakan manfaat signifikan dari pengembangan pariwisata halal. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lili Mafela ialah penelitian ini sama-sama melibatkan halal tourism sehingga menjadikan tempat wisata ini sangat cocok untuk para wisatawan muslim. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan yang peneliti lakukan ialah peneliti melakukan penelitian tentang halal tourism di desa wisata bukan di agrowisatanya saja.
9. Ivansyah Hafif Harahap “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kabupaten

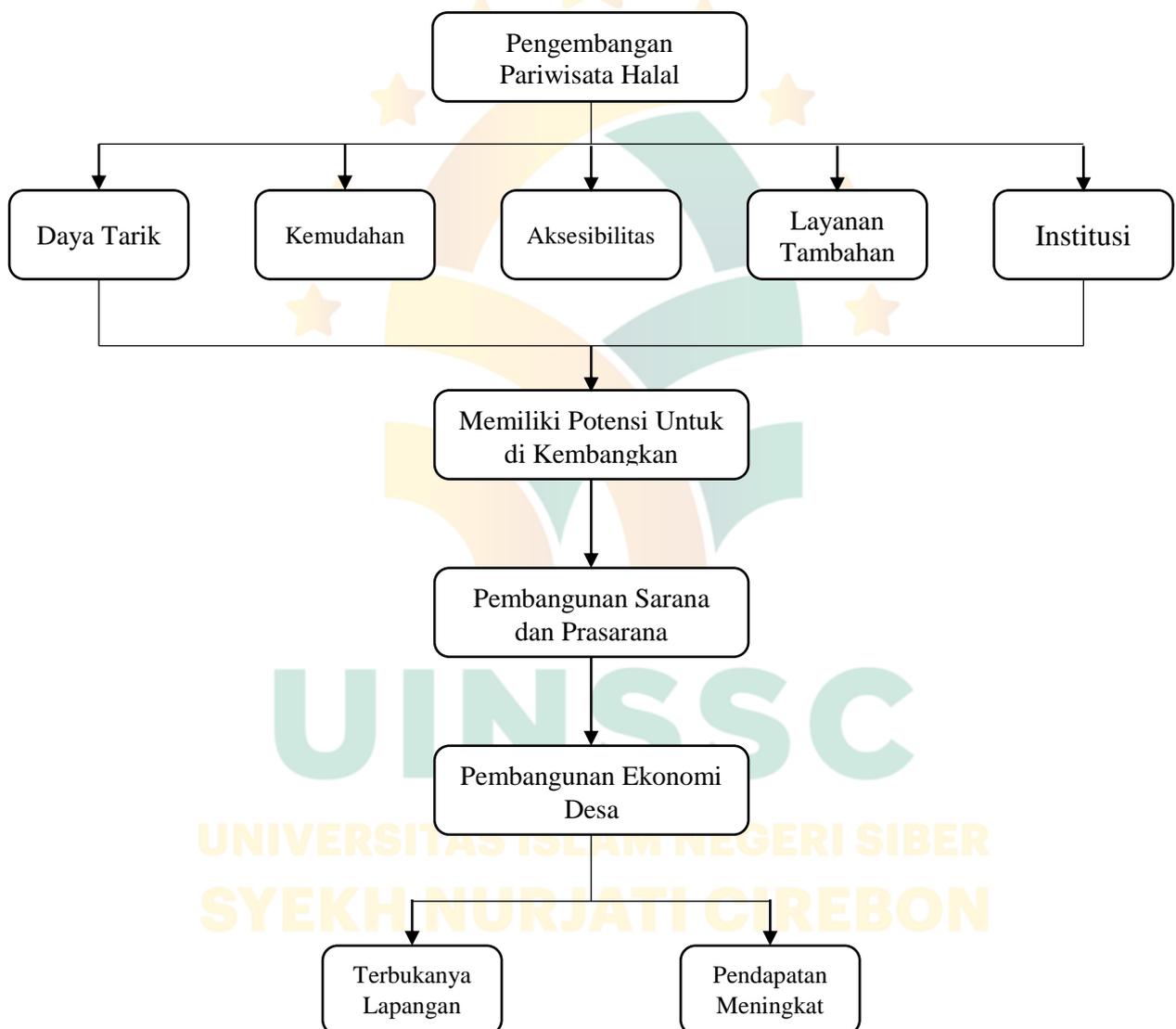
Asahan” (2023). Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata halal yang di miliki kabupaten asahan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat namun sangat diperlukan pengembangan intens terhadap pelayanan dan fasilitas pendukung yang berada di kawasan wisata . Selain itu diperlukannya strategi promosi yang intens dengan memanfaatkan sosial media, memberikan pengawasan, pendidikan, dan pelatihan kepada para pelaku usaha di sekitar kawasan wisata halal. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ivansyah Hafif Harahap ialah penelitian ini menggunakan konsep pariwisata halal sehingga perekonomian sekitar atau warga lokal mengalami peningkatan. Sedangkan hal yang menjadi pembeda dan kebaruan ialah peneliti hanya terfokus ke desa wisatanya saja.

10. Sri Maryanti “*Halal Tourism In West Nusa Tenggara: A Legaland Economic Perspective*” (2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat beberapa point strategis untuk mempromosikan pengembangan pariwisata halal di D.I. Yogyakarta berdasarkan penawaran pasar dan potensi permintaan pasar pariwisata halal yang menunjukkan trend positif atau dominan dengan (80%-90%) pada setiap indikator bahwa pasar membutuhkan layanan pariwisata halal. untuk pengembangannya membutuhkan beberapa point strategis seperti menetapkan regulasi khusus untuk pariwisata halal, penyediaan tempat Ibadan dengan sanitasi yang memadai, memutar adzan sebagai pengingat waktu sholat di wisata atau tempat-tempat perbelanjaan, penyediaan situs web pariwisata halal terintegrasi, bekerja sama dengan pelaku bisnis pariwisata untuk membuat rancangan paket wisata sesuai konsep wisata halal dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat serta tokoh agama sebagai influencer untuk memfasilitasi sosialisasi dan edukasi terkait pariwisata halal kepada masyarakat. Hal yang menjadi persamaan dengan yang dilakukan peneliti ialah

pariwisata halal atau halal tourism untuk meningkatkan daya Tarik wisatawan. Sedangkan yang menjadi pembeda dan kebaruan ialah peneliti menggunakan halal tourism untuk meningkatkan ekonomi desa wisata.

H. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa pengembangan pariwisata halal merupakan strategi yang relevan dan potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa, khususnya di Desa

Wisata Cibuntu. Desa ini telah memiliki berbagai daya tarik wisata dan capaian prestasi di tingkat nasional maupun ASEAN, namun penerapan konsep halal tourism masih belum optimal.

Pengembangan pariwisata halal menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam praktik kepariwisataan, seperti penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi yang ramah syariah, serta lingkungan yang mendukung aktivitas wisata yang sesuai dengan prinsip Islam. Untuk mewujudkan destinasi wisata halal yang berdaya saing, dibutuhkan infrastruktur pendukung, sumber daya manusia yang kompeten, serta sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha.

Dalam kerangka pemikiran ini, terdapat beberapa variabel dan komponen penting:

1. Daya Tarik Wisata → meliputi potensi alam (Curug Gongseng, Mata Air Kahuripan), budaya (kuliner lokal, kesenian), dan homestay.
2. Kemudahan dan Aksesibilitas → mencakup infrastruktur jalan, transportasi menuju lokasi, serta ketersediaan informasi.
3. Lembaga Pengelola Lokal → seperti Bumdes, Pokdarwis, Karang Taruna, dan Kompepar yang menjadi aktor penting dalam pengelolaan dan promosi.
4. Layanan Tambahan → seperti penyediaan makanan halal, tempat ibadah yang layak, pelatihan SDM, dan strategi promosi digital.

Komponen di atas merupakan unsur kunci dalam pengembangan halal tourism yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Jika strategi pengembangan dilakukan secara terencana dan berbasis pada partisipasi masyarakat, maka akan menghasilkan efek ekonomi lokal berupa:

1. Terbukanya lapangan kerja baru
2. Peningkatan pendapatan masyarakat
3. Terciptanya kemandirian ekonomi desa

Dengan demikian, halal tourism bukan hanya memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan, adil, dan berbasis budaya lokal.

I. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil penelitian ini di Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui terkait pengembangan halal tourism dalam meningkatkan perekonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memberikan sebuah data berupa kata-kata serta menggali informasi dan juga bereksplorasi mengenai fenomena yang akan di teliti, yang dimana akan dijelaskan secara mendalam dan bukan merupakan sebuah angka-angka.

3. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan cara bertindak dalam suatu upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, objektif, dan juga mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji tentang Pengembangan Halal Torism Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang bersifat empiris dan juga berfokus pada suatu fenomena yang terjadi atau isyarat sosial yang bersifat alami. Hal ini tujuannya untuk dapat menggali suatu fenomena pada konteks sosial dengan memprioritaskan proses-proses interaksi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti, maka dari itu pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. (Abdussamad,2021).

Dalam hal ini pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan pada penelitian ini. Karena pada penelitian ini peneliti melibatkan interaksi dan juga komunikasi yang mendalam kepada informan untuk mendapatkan sebuah informasi yang sesuai berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang akurat. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan secara sistematis mengenai Strategi Pengembangan Halal Tourism dan Peranannya Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Pada penelitian yang sedang dilakukan, data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi dan juga wawancara melalui informan yang dipilih ialah beberapa pihak yang begitu sangat sesuai dijadikan sebagai informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Seperti dari buku yang terkait dengan manajemen pengelolaan obyek wisata, literature ilmiah seperti jurnal pariwisata, dari media internet dan sebagainya yang menunjang dari tema yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data-data dalam penelitian secara sistematis dengan melakukan sebuah pengamatan terhadap suatu fenomena yang akan diteliti (Abdussamad, 2021). Adapun observasi pada penelitian yang dilakukan ialah di Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan,

untuk melakukan sebuah penelitian terkait Pengembangan Halal Tourism Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

Adapun, jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi secara langsung. Definisi dari observasi secara langsung ialah observasi yang melakukan pengamatan secara langsung dalam kegiatan yang akan diamati atau diteliti (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini peneliti melihat secara langsung ke lapangan yakni, di Desa Wisata Cibuntu yang berada di Kabupaten Kuningan. Penelitian inipun akan meneliti terkait Pengembangan Halal Tourism Dalam Meningkatkan Perokonomian Desa Wisata Cibuntu Kuningan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan instrument pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami terkait informasi dan fenomena yang akan diteliti (Abdussamad,2021). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada penelitian yang dilakukan, jenis/teknik wawancara yang akan dipakai adalah jenis teknik wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dengan tujuan agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan juga eksploratif sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan. Pada penelitian ini informan yang dipilih ialah berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria tersebut antara lain ialah Pihak Desa Wisata Cibuntu, Pengelola Operasional wisata Cibuntu, warga desa wisata Cibuntu, pengelola umkm dan homestay di wisata Cibuntu serta beberapa wisatawan yang sedang berkunjung.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan berpengalaman terkait objek penelitian. Adapun informan penelitian meliputi:

1. Kepala Desa Cibuntu, sebagai pengambil kebijakan desa wisata.
2. Ketua BUMdes, sebagai pihak pengembang dan penggerak ekonomi lokal.
3. Pengelola Homestay, mewakili sektor akomodasi.
4. Pelaku UMKM kuliner halal, mewakili sektor ekonomi lokal.
5. Wisatawan Muslim dan non-Muslim, untuk mengetahui persepsi terhadap wisata halal.
6. Tokoh masyarakat untuk mengetahui penerimaan sosial terhadap konsep halal tourism.

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan wisata, ekonomi desa, dan penerapan nilai-nilai syariah dalam pelayanan wisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang berkaitan mengenai suatu catatan, transkripsi, buku-buku, dan lain sebagainya. Data dalam dokumentasi berguna sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara (Abdussamad, 2021). Dokumentasi yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa sebuah profil Desa Wisata Cibuntu, daya Tarik wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan, struktur organisasi pengelola Desa Wisata Cibuntu Kuningan serta beberapa gambar maupun foto pada saat kegiatan penelitian ini dilakukan

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, memahami, dan menyimpulkan data dalam sebuah penelitian atau proyek. Tujuan dari

teknik ini adalah mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan prediksi. Analisis data menurut Gunawan (2015) adalah proses pengecekan atau pengelompokan data yg telah didapat yang berasal dari akibat pengamatan supaya data yang didapat tersebut lebih sinkron menggunakan penekanan pertarungan yang sedang peneliti tuju.

Teknis analisis data interaktif merupakan implementasi dari penggunaan metode penelitian kualitatif yang di tuturkan oleh Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin & Halimah, 2024: 81). Adapun uraiannya sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemotongan atau pengurangan dalam menganalisis data yang sedang dengan tujuan memilah dari hasil-akibat penelitian dengan menjadikan data yang lebih akurat dikarenakan mengambil data yang dianggap penting saja dalam proses penelitian oleh peneliti. Adapun tujuan dari hal ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang ringan dengan rincian yang jelas terhadap data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

b. Display data

Display data artinya ilustrasi yang tersusun dengan jelas dan utuh yang berasal dari hasil data-data yang didapatkan oleh peneliti. Dari sini, keseluruhan data yang ada di olah dengan tujuan menemukan pola keterhubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan kesimpulan yang akurat. Adapun hasil akhir dari proses ini yaitu data disajikan dan disusun dalam uraian laporan yang didalamnya berkaitan dengan hasil dari penelitian.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga pada langkah analisis data menurut Miles serta Huberman ini yaitu penarikan kesimpulan. Pada kesimpulan

awal yang di dapatkan dalam proses penelitian bersifat sementara dan terdapat kemungkinan bisa diubah jika peneliti menemukan data yang kuat dalam mendukung hasil penelitian yang lebih akurat dalam kelanjutan tahapan pengumpulan data. Akan tetapi jika konklusi yang ditemukan di termin awal menunjukkan pada data yang sesuai fakta serta ketepatan data saat peneliti melakukan pengumpulan data pada proses berikutnya memang valid dan sesuai, maka dapat disimpulkan bahwa hal itu adalah kesimpulan yang masuk akal.

Demikian kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dijadikan langkah dalam menjawab rumusan perkara yang sudah dirumuskan pada bagian awal, bisa pula belum relevan dikarenakan sebagaimana dikemukakan di awal, rumusan masalah serta perkara yang ada di penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa dikuatkan setelah melakukan penelitian langsung di lapangan (Sugiyono: 2015).

7. Validitas Data

Validitas data merujuk pada seberapa akurat dan benar data dalam penelitian, memastikan bahwa data tersebut tepat dalam mengukur hal yang dimaksudkan. Dalam penelitian kualitatif, validitas data biasanya diartikan sebagai sejauh mana hasil penelitian merefleksikan realitas atau persepsi partisipan dengan akurat. Validitas menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan tetap relevan dalam konteks asli pengumpulan data.

Metode pengolahan Triangulasi data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan dan memastikan kebenaran hasil dari penelitian yang telah di lakukan, triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan serta menganalisis data. Triangulasi sendiri merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang

telah dilakukan oleh peneliti, caranya dengan mengurangi sebanyak mungkin ketidak jelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur dan Mariyani, 2020). Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data dan dapat dipercaya datanya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan sehingga, sebuah kesimpulan dapat diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah di dapatkan. Dengan arti lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2016).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksud peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang

berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2014 dalam Wiyanda *et al.*, 2024: 829)

c. Triangulasi Waktu

Makna dari triangulasi waktu ialah bahwa waktu seringkali turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Dikarenakan misalnya, data yang dikumpulkan pada waktu pagi hari dengan data yang dikumpulkan pada waktu siang hari dengan teknik wawancara kepada narasumber akan mempengaruhi ke validan data. Maka dari itu dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepasian datanya (Sugiyono, 2014 dalam Wiyanda *et al.*, 2024: 829).

J. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 (lima) Bab yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai sebuah landasan dalam penelitian serta kerangka pemikiran dalam menyusun penelitian ini.

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, instrumen penelitian dan metode analisis.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan teori dan data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian beserta saran bagi pengelola desa wisata, pengunjung dan bagi peneliti selanjutnya.